

ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM PODCAST INI BUKAN TALKSHOW PADA AKUN YOUTUBE SULE PRODUCTION

Wahyudin Ahmadi¹, Sastra Wardana², Satrio Anjar Bagus Pambuko³

¹ Program Studi Teknik Informatika, Universitas Pancasakti Bekasi

² Program Studi Teknik Informatika, Universitas Pancasakti Bekasi

³ Program Studi Teknik Informatika, Universitas Pancasakti Bekasi

¹majnunahmadi@gmail.com, ²sastrawardanateknikinformatika@gmail.com, ³pambukosatrio@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode dalam podcast Ini Bukan Talkshow pada akun Youtube Sule Production. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung campur kode. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video konten podcast Ini Bukan Talkshow pada akun Youtube Sule Production yang diunggah pada 27 Desember 2022. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Dalam podcast Ini Bukan Talkshow pada akun Youtube Sule Production terjadi penggunaan campur kode ke luar (outer code mixing) dengan unsur serapan bahasa Inggris, Jerman, dan China. Terjadi juga campur kode ke dalam (Inner code mixing) yaitu percampuran bahasa Sunda dalam percakapan menggunakan bahasa Indonesia, serta terjadi campur kode campuran (Hybrid code mixing) dengan menyerap dua unsur atau lebih serapan bahasa yaitu bahasa yang masih serumpun (bahasa Sunda dan bahasa asing (Inggris, Jerman, dan China). Campur kode yang terjadi berupa tataran kata, frasa, dan klausa. (2) Fungsi campur kode dalam podcast Ini Bukan Talkshow pada akun Youtube Sule Production meliputi: (a) menyampaikan informasi (b) afektif (mengekspresikan perasaan); (c) persuasif (membujuk);

Kata kunci: Bentuk, Campur kode, Fungsi

Abstract

This research aims to describe the form and function of mixed code in the podcast This is not a Talkshow on the Youtube account of Sule Production. The data obtained in this study is a sequence that contains a mixture of codes. The research method used is qualitative descriptive. The source of the data in this study is a video of the podcast content This is not a Talkshow on the Youtube account of Sule Production that was uploaded on December 27, 2022. The results of this study are as follows. (1) In the podcast This is not a Talkshow on the Youtube account Sule Production there is the use of outer code mixing with elements of English, German, and Chinese language mixing. There is also a mixing of internal code in conversation using Indonesian language, and there is a mix of hybrid code by absorbing two or more elements of the language which is still common (Sund language and foreign language). (Inggris, Jerman, dan China). Mix code that occurs in terms of words, phrases, and clauses. (2) The code mixing function in the podcast This is not a Talkshow on the Youtube account Sule Production forgets: (a) conveying information (b) affective (expressing feelings); (c) persuasive (convincing);

Keywords: Form, Code mixing, Function

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, dan tujuan kepada orang lain serta memungkinkan terciptanya hubungan kerjasama antar manusia.(Mailani et al., 2022). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi.Pada dasarnya aktivitas interaksi dan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik bila bahasa digunakan sebagai alat untuk melakukan kedua aktivitas tersebut. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014), bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan suatu masyarakat untuk kerjasama, interaksi, dan identifikasi.Sistem simbol suara ini sangat berguna. Sebab, tanpa sistem lambang bunyi ini, manusia tidak akan mampu mengungkapkan diri atau kehendaknya kepada orang lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau biasa disebut bahasa ibu. Kedua bahasa ini mempunyai tempatnya masing-masing, dan keduanya boleh digunakan dalam situasi yang sama. (Agustina et al., 2022) yang pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain, orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual yang dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan. Faktor masyarakat bilingual bahkan multilingual dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti faktor imigrasi yaitu perpindahan penduduk yang menyebabkan keragaman bahasa. Agustinuraida (2017: 1)

Nababan mengatakan bilingualisme adalah ketika seseorang berbicara dua bahasa saat berinteraksi dengan orang lain (Suandi, 2014). Adapun menurut KBBI Bilingualisme didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat dan Kamus Linguistik sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur atau suatu masyarakat. Selain istilah bilingualisme dalam segala bentuknya, istilah multilingualisme, yang juga dikenal sebagai keanekabahasaan, mengacu pada keadaan di mana penggunaan lebih dari dua bahasa secara bersamaan dengan orang lain (Chaer, 2010: 85).

Perkembangan pada zaman sekarang tidak hanya memudahkan orang dalam memahami bahasa lain dan menerapkan dalam kehidupan juga memudahkan dalam mempelajari bahasa tersebut, sehingga campur kode dapat sering terjadi. Tercampurnya kode dapat disebabkan oleh kejadian yang mengharuskan penutur menggunakannya. Mencampur satu bahasa dengan bahasa lain disebut campur kode. (Agustina et al., 2022) Suandi (Juariah dkk., 2020). menjelaskan bahwa campur kode terbagi menjadi tiga yaitu campur kode keluar (outer code mixing), campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode tercampur (hybrid code mixing). Beberapa waktu kemudian dengan pendapat di atas Suandi (Munandar, 2018) berbagi faktor penyebab campur kode ada 13, yaitu: pembatasan penggunaan kode, penggunaan istilah paling populer, pembicara dan kepribadian pembicara, lawan bicara, lokasi tinggal dan selama percakapan, cara percakapan, topik, aktivitas dan tujuan, variasi dan tingkat bicara, kehadiran pembicara ketiga, topik pembahasan, membangkitkan humor dan hanya untuk gengsi. Ciri-ciri Campur Kode, Warsiman (2014 :96) menyatakan bahwa dua ciri campur kode adalah sebagai berikut: 1) Adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan; 2) Variasi atau unsur bahasa fungsi mereka yang telah diintegrasikan ke dalam bahasa lain tidak lagi memiliki fungsi yang berbeda.

Fenomena campur kode sering terjadi dalam aktivitas bersosial media, banyak platform-platform sosial media yang meyajikan fenomena campur kode dalam konten-kontennya. Seperti pada platform Instagram, Twitter, Facebook dan juga Tiktok. Ada banyak contoh penelitian mengenai campur kode pada sosial media seperti penelitian yang dilakukan oleh Suratiningsih M, Yeni Cania P (2022) yang berjudul *kajian sosiolinguistik : alih kode dan camour kode dalam video podcast dedy corbuzier dan cinta laura*. Kemudian Lestari P, Rosalina S (2022) yang mengangkat judul penelitian *alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli*. Contoh penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan Fauzi M. R., Rosalina S dengan judul analisis campur kode dalam konten berjudul wanderlearn pada akun tiktok eranitri. Selain pada Instagram, Twittter, Facebook, dan juga Tiktok campur kode juga sering terjadi pada konten-konten platform Youtube yang ditujukan untuk sarana hiburan selain itu juga diperuntukkan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat.

Salah satu penggunaan campur kode di platform Youtube yaitu pada podcast *Ini Bukan Talkshow* pada akun Youtube Sule Production. Fenomena campur kode yang terjadi pada konten ini bukan talkshow menjadi hal yang sangat menarik untuk dapat diteliti. Dalam konten tersebut, mengandung pengajaran mengenai para viewers untuk mempelajari bahasa Inggris dan juga bahasa Sunda dalam satu waktu yang sama. Konten tersebut dikemas dalam konsep wawancara dengan seorang selebgram yang banyak diperbincangkan oleh warganet yaitu Daria si bule barbie, meskipun sebagai warga negara asing Daria cukup mahir dalam menggunakan bahasa Indonesia dan Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan ketiga bahasa, konten tersebut melakukan campur kode sebagai upaya mengajarkan bahasa Inggris dan Sunda kepada para penontonnya. Penelitian ini diharapkan akan membantu pembaca dan peneliti dalam mempelajari sosiolinguistik, khususnya campur kode, dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode dalam konten *Ini Bukan Talkshow* di akun YouTube Sule Production.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik alamiah maupun rekayasa manusia. Jenis penelitian ini lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan. Penelitian deskriptif juga tidak memberikan perlakuan, manipulatif pengubahan variabel yang dibahas, tetapi menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Satu-satunya metode perlakuan yang diberikan hanya penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui pengamatan, interview dan dokumentasi.

Data penelitian ini terdiri dari tuturan yang mengandung unsur campur kode. Yang bersumber unggahan video *Ini Bukan Talkshow* diambil dari akun YouTube Sule Production pada tanggal 27 Desember 2022. Pengumpulan data melalui observasi, pengamatan, transkrip, dan dokumentasi. Setelah menemukan sejumlah video podcast *Ini Bukan Talkshow* pada akun YouTube Sule Production. Selanjutnya dilakukan proses penyimakan dan pentranskripsian data.

HASIL PEMBAHASAN

Peneliti menetapkan dua video konten sebagai sumber penelitian, berdasarkan data yang diperoleh dari penyimakan dan pentranskripsian video podcast *Ini Bukan Talkshow* yang dipublikasikan pada 27 Desember 2022, konten video tersebut berjudul Pesona Listy Chan & Daria 'Barbie' Si Bule Jerman Yang Doyan Bonteng.

Bentuk Campur Kode Berdasarkan unsur serapan

Bentuk campur kode pada podcast *Ini Bukan Talkshow* adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*) dalam bentuk bahasa Inggris, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dalam bentuk bahasa Sunda dan campur kode tercampur (*hybrid code mixing*), yaitu campur kode yang menggunakan serapan bahasa Inggris, Jerman, China dan bahasa Sunda. *Inner code mixing* adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih serumpun, misalnya ketika kode dicampur dalam tuturan bahasa Indonesia dengan campuran unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Sunda. *Outer code mixing* adalah percampuran bahasa dalam berkomunikasi dengan menggunakan serapan bahasa asing yang berbeda dari bahasa aslinya. Contohnya penyisipan dalam bentuk bahasa Inggris saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. *Hybrid code mixing* adalah campuran kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) menggabungkan elemen bahasa asli, bahasa daerah dan bahasa asing, misalnya seseorang menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Suandi (2014: 140–141).

Beberapa contoh data campur kode yang terjadi pada podcast *Ini Bukan Talkshow* sebagai berikut.

1. “*Itu pertama kata aku datang ke Indonesia, pertama kata itu adalah **bonteng** jadi aku jatuh cinta.*”(video 1)
Tuturan tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode ke dalam. Adanya sisipan oleh penutur pada dialog yang merupakan serapan dari bahasa Sunda yaitu *bonteng* yang berarti *timun*.
2. “***Hello everybody** maaf mau minta maaf sebelumnya, maaf gabisa liat kak listy dan kak daria karena mang ini dilarang ngeliat cewe sama **my father**.*”(video 1)
Tuturan di atas adalah contoh dari terjadinya campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penutur menyisipkan *Hello everybody* yang dapat diartikan *Halo semuanya* dan *my father* yang berarti *ayah saya*.
3. Sule : “*Jangan yang itu judulnya yang ini ich liebe dich*”.
Daria : “*abi bogoh ka anjeun oge*”.(video 1)
Pada data tersebut sule sebagai penutur 1 menyisipkan *ich liebe dich* yang dalam bahasa Jerman berarti aku cinta kamu yang lalu dijawab oleh daria sebagai penutur 2 dengan *abi bogoh ka anjeun oge* yang berarti aku cinta kamu juga.

Berdasarkan Kebahasaan

a. Tataran kata

Kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah komponen terkecil dari bahasa yang diucapkan atau dituliskan, dan merupakan representasi dari semua perasaan

dan pikiran yang dapat dikomunikasikan melalui bahasa. Berikut beberapa contoh data campur kode tataran kata dalam podcast *Ini Bukan Talkshow*.

1. “*Kurang tahu?, **anjeun** tidak tahu ini persib uraa persib*.”(video 1)
Pada contoh data tersebut terdapat sebuah campur kode tataran kata yaitu *anjeun* yang berarti *kamu* dalam bahasa Indonesia.
2. “*Kok cantik, [sule ayah] kok cantik, ganteng **handsome-handsome***.”(video 2)
Pada kutipan diatas terlihat adanya campur kode berupa kata *handsome* yang berarti ganteng dalam bahasa Indonesia.
3. Sule : “***Wengi** bukan wangi wengi.*”
Daria : “*Oke nanti **anjeun** ajarin aku.*”(video 1)
Tuturan diatas mengandung campur kode berupa kata *wengi* yang berarti malam dan kata *anjeun* yang artinya kamu.

b. Tataran Frasa

Frasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kombinasi dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Di bawah ini beberapa contoh campur kode dalam bentuk tataran frasa dalam podcast *Ini Bukan Talkshow*.

1. “*Karna medan itu makanan – makananya terfavorit kulinernya, durian **you know** durian.*”(video 2)
Tuturan tersebut mengandung campur kode dalam bentuk frasa bahasa Inggris *you know* yang dapat diartikan *kamu tahu*.
2. “*Nah kalo chan **Wõ ài nĩ***.”(video 1)
Tuturan di atas menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk frasa *Wõ ài nĩ* yang berarti *aku cinta kamu* dalam bahasa Indonesia.
3. “*Ajak ngobrol **eta bisa basa Sunda***.”
Pada data tersebut terlihat adanya campur kode dalam bentuk frasa *eta bisa basa Sunda* yang memiliki arti *itu bisa bahasa Sunda*. (video 1)

c. Tataran klausa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Beberapa contoh campur kode dalam bentuk klausa yang terdapat dalam podcast *Ini Bukan Talkshow* sebagai berikut.

1. “***Kak daria tos gaduh kabogoh teu acan?.***”(video 1)
Pada tuturan di atas terjadi campur kode dalam bentuk klausa *Kak daria tos gaduh kabogoh teu acan* yang berarti *Kak daria sudah punya pacar atau belum*.
2. Sule : “*Karna kamu mendapatkan kata bonteng itu pertama kali?*”
Daria : “*Iya betul, jadi aku jatuh cinta **abi bogoh ka [anjing]***.”(video 1)
Tuturan tersebut mengandung campur kode dalam bentuk klausa *abi bogoh ka [anjing]*. Pada kutipan tersebut terjadi kesalahan pengucapan kata *anjing* yang seharusnya pengucapannya *anjeun* sehingga memiliki makna arti *aku suka ke kamu* bukan *aku suka ke anjing*.
3. Maam : “*Kak daria darimana dari negara asal mana?.*”
Daria : “*Jerman*”
Maam : “*Oh Jerman tapi katanya lancar bahasa Sunda yakan.*”
Daria : “*Acan-acan, **abi hoyong ngajarkeun***.”(video 2)

Tuturan di atas menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk klausa *abi hoyong ngajarkeun* yang berarti *aku mau mengajari* dalam bahasa Indonesia.

Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode dalam podcast *Ini Bukan Talkshow* pada akun Youtube Sule Production, yaitu sebagai berikut.

1. Menyaampaikan Informasi

Daria : “*Nah naha atu beti nu murah daek jadi muntah*”

Sule : “***Runtah***, hey-hey bukan muntah runtah jol-jol ka muntah runtah, runtah itu sampah kalo dalam bahasa Inggris itu apa eee ***trash trash*** ya”(video 1)

Pada tuturan di atas, terjadi campur kode yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan sebuah informasi terjadi kesalahan dalam mengucapkan kata *runtah* yang pada tuturan di atas diucapkan dengan kata *muntah*, penutur juga memberikan informasi penyebutan lain yaitu *trash* dalam bahasa Inggris.

2. Afektif (Mengekspresikan Perasaan)

Maam : “*Keluarga emang netap disini atau liburan doang gitu?*.”

Daria : “*Oh kita mau di Indonesia aja karena kita **reseup ka** Indonesia jadi kita mau **stay forever***.”(video 2)

Melalui campur kode tuturan tersebut, penutur mengekspresikan perasaannya. Perasaan yang diungkapkan penutur adalah perasaan sukanya tinggal di Indonesia. Lebih lengkapnya, bahwa ia *rèsèp ka* (suka ke) Indonesia jadi kita mau *stay forever* (tinggal selamanya).

3. Persuasif (Ajakan)

Maam : “*Ini terakhir harapannya kak daria kedepan ngomong sama **subscriber***.”

Daria : “*Oke, **abi hoyong** kalian semua sehat selalu, selalu semangat, selalu bahagia dan jangan lupa senyum **subscribe***.”(video 2)

Tuturan tersebut mengandung campur kode yang memiliki fungsi sebagai ajakan kepada para *subscriber* (pelanggan), penutur mengatakan bahwa *abi hoyong* (aku mau) kalian semua sehat selalu, selalu semangat, selalu bahagia dan juga tersenyum serta *subscribe* (langganan) pada saluran akun tersebut.

SIMPULAN

Dalam podcast *Ini Bukan Talkshow* pada akun youtube sule production terjadi penggunaan campur kode. Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode yang terjadi dapat digolongkan menjadi 3, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang menggunakan bahasa Sunda, campur kode keluar (*outer code mixing*) dengan menggunakan unsur serapan bahasa Inggris, Jerman dan China, campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yang mengandung serapan unsur campuran dari bahasa Sunda dan bahasa asing dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan berdasarkan kebaksaannya campur kode yang digunakan berbentuk tataran kata, tataran frasa, dan tataran klausa. Fungsi campur kode dalam podcast *Ini Bukan Talkshow* pada akun youtube sule production adalah

untuk menyampaikan informasi, afektif atau mengekspresikan perasaan dan persuasif yang berupa sebuah ajakan.

Dalam aktivitas interaksi sosial manusia pada kehidupan sehari-hari maupun interaksi media sosial seringkali terjadi peristiwa campur kode. Hal tersebut dikarenakan adanya fungsi atau faktor tertentu yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Sehingga penelitian mengenai campur kode dapat terus diperluas dengan memilih subjek yang belum pernah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., Jumadi, J., & Luthfiyanti, L. (2022). Campur Kode dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier. *Locana*, 5(2).
- Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2)
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastris, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327.
- Mailani, O., Nuraeni, I., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1).
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar [Universitas Negeri Makassar].
- Suandi, I. N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warisman. (2014). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.